

**INDIKASI MANAJEMEN LABA  
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK  
DI INDONESIA TAHUN 2005-2010**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**KADEK AYU SULASTRI**

**2008310347**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2012**

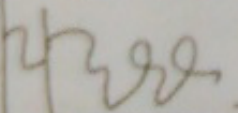
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Kadek Ayu Sulastri  
Tempat, Tanggal Lahir : Singaraja, 02 Maret 1990  
NIM : 2008310347  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Indikasi Manajemen Laba Pada Laporan  
Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia Tahun 2005-  
2010

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

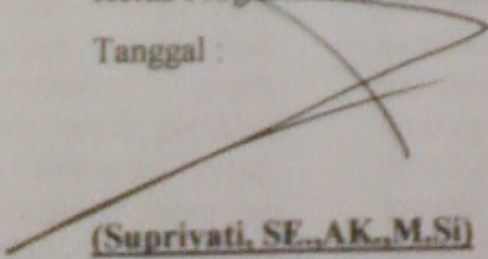
Tanggal : 29/02/2012



(Nurul Hasanah U D, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal :



(Supriyati, SE., AK., M.Si)

# INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA TAHUN 2005-2010

Kadek Ayu Sulastri  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [2008310347@students.perbanas.ac.id](mailto:2008310347@students.perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

The impact of the global crisis occurred in 2008 is very influential in the business community in Indonesia. This study classifies the sample into two groups of listed companies, namely: group of companies that suffered losses in a row during the 2005-2010 and the group of companies that earn profits in the year and the same type of business. This study consists of 7 companies loss and 7 companies profit with 5 years of observation, so the total sampel was 70. This study aims to find answers to wheter there are indications of earning management elements in the financial statements of public companies in Indonesia and wheter indications of earning management elements in the financial statement of public companies in Indonesia that earn profit in a row during the 2005-2010 is bigger than public companies in Indonesia that suffered losses in a row during the 2005-2010. As a proxy indication of earnings management is to calculate the discretionary accruals and find the average discretionary accruals of each group company. This study tested using one sample kolmogorov-smirnov test and as well as non parametric test of Mann Whitney-U test, based on one sampel kolmogorov-smirnov test is known that the data are not normally distributed, so that further testing using the Mann Whitney-U test. Based on Mann Whitney-U test is known that there are indications of earning management elements for public companies that earn profit significantly greater than public companies that suffered losses.

**Keywords:** Earning Management, Financial Statements, Discretionary Accruals.

## PENDAHULUAN

Tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan para pemakai informasi laporan keuangan, memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal, memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan, memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut, memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya, serta memberikan

informasi aliran kas (Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, 2007: 50).

Angka pada laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam membentuk opini orang-orang terhadap suatu perusahaan. Angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki kekuatan yang serupa untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Salah satu pos di dalam laporan keuangan perusahaan yang paling banyak mendapat perhatian oleh para pembaca laporan keuangan adalah pos laba bersih. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional sebuah perusahaan. Informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis

dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik pihak kreditur maupun investor, menggunakan laba bersih untuk: mengevaluasi kinerja pihak manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan juga digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang telah diyakini oleh beberapa peneliti. Ball dan Brown (dalam Hamonangan, 2009: 61) menemukan adanya hubungan positif antara *contemporaneous earnings* dan *return*. Oleh karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak dari para pemakai informasi laporan keuangan, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer perusahaan. Ada dua cara yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan perusahaan mereka, yaitu di antaranya dengan melakukan manajemen laba (*earning management*) dan perataan penghasilan (*income smoothing*).

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan bukti terkait dengan indikasi unsur manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia yang pada saat sebelumnya (2001) telah diteliti pula oleh Surifah, tetapi saat ini, setelah 10 tahun berlalu, dan di tengah maraknya persaingan global dari berbagai perusahaan publik di Indonesia saat ini, penulis berkeinginan untuk menguji apakah dugaan tersebut masih ada, berlaku, dan dapat dibuktikan sampai dengan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia serta untuk mengetahui indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami

keuntungan selama tahun 2005-2010 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2005-2010 berturut-turut.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan suatu bukti empiris kepada para pelaku pasar modal, para pengamat, dan para akademisi mengenai ketiadaan atau keberadaan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia, untuk memberikan informasi kepada para pelaku pasar modal, para pengamat, dan para akademisi tentang indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Serta sebagai pembelajaran dan tambahan informasi kepada para pembaca tentang indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia .

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Laporan keuangan**

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 49), "Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya". Menurut Sofyan Syafri (2007: 201), "Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan". Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3), "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi".

### **Perusahaan terbuka**

Menurut Eduardus Tandelilin (2001: 35), terbuka atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang terbuka berarti perusahaan yang menjual sekuritasnya kepada masyarakat. Terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum (perusahaan terbuka), yaitu: (1) Diversifikasi, (2) Meningkatkan likuiditas, (3) Sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan modal perusahaan, dan (4) Penentuan nilai perusahaan.

### **Manajemen laba**

Manajemen laba adalah upaya hasil manipulasi akuntansi untuk tujuan memenuhi target-target yang ditetapkan perusahaan. Manajemen sangat berkepentingan dalam memilih kebijakan akuntansi sehingga merupakan hal yang wajar (*natural*) apabila kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dapat memaksimalkan kepuasan dan atau nilai pasar perusahaan karena *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akutansinya. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk melindungi diri dan perusahaannya dalam menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kerugian bagi pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Manajemen laba terjadi apabila manajemen menggunakan *judgment*-nya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba juga ditujukan untuk mempengaruhi contractual outcomes yang mendasarkan pada laporan keuangan. Manajemen laba bertujuan untuk mengelabui penilaian *stakeholders* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi

bila manajemen berkeyakinan bahwa *stakeholders* tidak akan mengetahuinya, tidak tersedia informasi untuk *outside stakeholders*, atau walaupun diketahui, *stakeholders* tidak akan mempersoalkan.

### **Pola manajemen laba**

Pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) *Taking a bath*, pola ini terjadi pada saat perusahaan melakukan reorganisasi, termasuk penggantian CEO, jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen akan melaporkan nilai kerugian yang lebih besar dengan tujuan untuk meningkatkan laba di masa datang, manajer dengan *net income* di bawah *bogey* untuk *bonus plan* akan melakukan *take a bath* dengan alasan untuk meningkatkan probabilitas dari bonus di masa datang, (2) *Income minimization*, pola ini hampir sama dengan *taking a bath* yang *less extreme*, dipilih oleh perusahaan yang menjadi sorotan secara politik pada periode profitabilitas tinggi, misalnya, sewa dibayar di muka dan asuransi dibayar di muka diakui seluruhnya sebagai biaya periode berjalan, (3) *Income maximation*, pola ini dilakukan dengan tujuan bonus dan juga digunakan perusahaan yang mendekati pelanggaran *debt covenants*, pola ini dapat dilakukan dengan melakukan *creative acquisition accounting* yaitu perusahaan pengakuisisi mengklasifikasikan sebagian harga beli sebagai *in-process research and development* yang kemudian segera dihapuskan sehingga mengurangi biaya amortisasi harga beli sehingga laba di masa datang akan meningkat, dan (4) *Income smoothing*, manajer memiliki insentif melakukan perataan laba sehingga tetap berada antara *bogey* dan *cap*, jika manajer *risk averse*, mereka lebih suka aliran bonus yang konstan sehingga mereka meratakan laba perusahaan (Scott, 2009: 405).

### **Motivasi melakukan manajemen laba**

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis ekuitas hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politis (*the political cost hypothesis*) (Belkaoui, 2007: 189). Sedangkan menurut Scott (2009: 406), beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain : (1) *bonus scheme*, (2) *debt covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) pergantian CEO, dan (6) *initial public offering*. Scott (2009: 405) menambahkan bentuk-bentuk dari manajemen laba antara lain *taking a bath/big bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

### **Contoh Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non kas).

Dalam hal pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti FIFO atau LIFO, bagi pemilik akan menguntungkan dalam aspek pajak ketika memilih untuk menggunakan metode LIFO karena penilaian persediaan dengan LIFO akan menekan jumlah arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Namun, LIFO tidak diperkenankan dalam aturan perpajakan di Indonesia, meskipun dalam akuntansi komersial hal ini diperkenankan. Sementara, pihak manajemen cenderung memilih menggunakan metode FIFO karena akan

meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja manajer pada periode tersebut dinilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dari pilihan metode akuntansi memberikan dampak atau hasil yang berbeda. Dalam konteks ini, pilihan manajer atas penggunaan metode akuntansi tertentu merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba.

### **Sisi baik dan buruk manajemen laba**

Sisi baik dari manajemen laba adalah berkaitan dengan kemampuannya sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam (*inside information*) kepada pasar, sehingga harga saham akan semakin baik dalam merefleksikan prospek perusahaan. Sedangkan sisi buruk dari manajemen laba ialah manajemen laba merupakan suatu tindakan immoral. Walaupun manajemen laba dibuat berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku, tetapi tidak berarti manajemen laba merupakan tindakan cerdas untuk melegitimasi *fraud* (kecurangan). Menurut perspektif kontrak, manajemen laba dapat dihasilkan dari kesempatan tingkah laku manajemen. Tendensinya manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus mereka. Motivasi yang lain kelemahan manajemen laba ketika manajer memiliki tujuan untuk menaikkan modal saham yang baru dan ingin memaksimalkan laba dari masalah baru (Scott, 2009: 416-427).

### **Discretionary accruals**

*Discretionary accruals* (kebijakan akuntansi) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakana akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan

bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba (*earnings manajemen*).

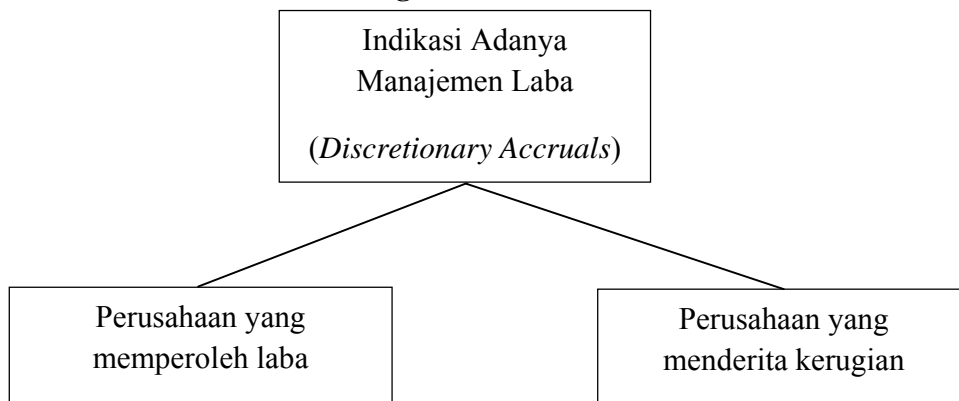
### **Hubungan manajemen laba dan *discretionary accrual***

Kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas rendah, demikian pula jika perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan laba perusahaan yang berkualitas tinggi. Chan dalam Hamonangan (2009: 63) juga mengatakan bahwa sebuah pengukur, akuntansi akrual, merupakan indikator yang

utama terhadap *earning quality*. Akrual menggambarkan perbedaan *earnings* akuntansi perusahaan dan aliran kas yang mendasarinya. Akrual positif yang besar mengindikasikan bahwa *earning* lebih tinggi dari pada aliran kas yang diperoleh perusahaan. Perbedaan ini muncul dikarenakan *accounting convention*, dan berapa banyak pendapatan dan kos diakui (yang disebut prinsip “pengakuan pendapatan” dan “*matching*”).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan di gambar 1:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat indikasi manajemen laba dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia.

H<sub>2</sub>: Indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami keuntungan selama tahun 2005-2010 berturut-turut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan publik di Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2005-2010 berturut-turut.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar yaitu tipe penelitian yang dilakukan yang diarahkan sekedar untuk memahami masalah secara mendalam dalam organisasi secara mendalam (tanpa ingin menerapkan hasilnya) (Sugiyono, 1999: 5). Berdasarkan tingkat ekplanasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif komparatif, karena penelitian ini selain digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, juga akan dibuat perbandingannya (Sugiyono,

1999:10). Berdasarkan metode analisisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data-data yang berbentuk angka-angka (Sugiyono, 1999: 14).

### Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2010 yang memperoleh keuntungan berturut-turut selama periode 2005-2010, dan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memperoleh kerugian berturut-turut selama periode 2005-2010.

### Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut : (1) Manajemen Laba dan (2) Nilai *Discretionary Accrual*

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menaikkan ataupun menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan. Praktik manajemen laba ini akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan menjadi rendah. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat berbagai kebijakan yang dapat mempercepat ataupun menunda biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pendapatan yang diterima perusahaan agar laba perusahaan terlihat lebih kecil ataupun lebih besar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan.

### Nilai *Discretionary Accrual*

Kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan diproksi dengan *discretionary accrual*. Secara detail, dengan menggunakan *Modified Jones Model (1995)* (Dedhy, 2011: 73), penentuan *discretionary accrual* sebagai indikator manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

2. Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  menggunakan *Jones model (1991)*, dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya ( $A_{it-1}$ ), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (4)$$

Nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$ , adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

4. Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen labakrual dengan cara mengurani total akrual dengan akrual *nondiscretionary accrual*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i dalam periode t
- $NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i dalam periode t
- $CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t



$NDA_{it}$	= <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan i dalam periode t
$DA_{it}$	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i dalam periode t
$A_{it-1}$	= Total aset perusahaan i pada periode t-1
$\Delta R_{evit}$	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i dalam periode t
$\Delta R_{ecit}$	= Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t
$PPE_{it}$	= <i>Property, plants, and equipment</i> perusahaan i dalam periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
$\varepsilon_{it}$	= <i>Error term</i> perusahaan i dalam periode t

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan publik yang berdasarkan pengelompokan jenis industri dan perolehan keuntungan atau kerugian perusahaan berturut-turut selama periode 2005-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta yang mempublikasi laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2005 sampai 2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 1999: 78), dimana pertimbangannya adalah: (1) Perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada masing-masing tahun penelitian yaitu tahun 2005 sampai 2010, (2) Perusahaan publik yang laporan keuangannya lengkap, (3) Perusahaan publik yang pada tahun 2005 sampai 2010 memperoleh keuntungan berturut-turut, serta perusahaan publik yang pada tahun tersebut memperoleh kerugian berturut-turut, dan (4) Mempunyai pasangan perusahaan yang mendapatkan laba/rugi berturut-turut selama

periode 2005-2010 pada jenis usaha yang sama.

### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut diambil dari laporan keuangan pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2010 yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh BEI serta data dari laporan keuangan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2010 yang dapat diperoleh di website *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Karena metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dari arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, ICMD, perpustakaan, majalah, internet dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah data dan menarik kesimpulan, maka peneliti menggunakan program SPSS version 17.00 for windows. Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik menganalisis data adalah sebagai berikut : (1) Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan publik untuk tahun 2005 sampai 2010 secara lengkap, (2) Memilih data-data laporan keuangan perusahaan publik mana yang akan diteliti sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, (3) Menghitung nilai *discretionary accrual* untuk masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, dan (4) Menggunakan uji statistik data.

### **Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan

skewness (kemencengan distribusi) (Imam, 2002:19). Uji statistik deskriptif ini akan digunakan untuk melihat hal-hal tersebut dalam penelitian ini.

#### Uji normalitas data

Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui alat analisis mana yang seharusnya digunakan, parametrik atau non parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika “signifikansi” Kolmogorov Smirnov lebih besar dari “0.05”, maka data berdistribusi normal. Tetapi jika “signifikansi” Kolmogorov Smirnov lebih kecil dari “0.05”, maka data tidak berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan analisis parametrik (uji t) untuk pengujian selanjutnya tetapi apabila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan uji non parametrik (uji Mann Whitney-U) untuk pengujian selanjutnya.

#### Uji t

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Imam, 2002: 55). Apabila data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji dengan menggunakan uji t yang akan dilakukan serentak selama 5 tahun. Berdasarkan uji t, dilihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), kemudian dilihat nilai “Mean” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), apakah bernilai positif (terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba) atau negative (tidak terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba), kemudian dilihat pula nilai “Mean” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi) mana yang lebih besar berarti perusahaan tersebut yang

terindikasi terdapat manajemen laba yang lebih tinggi.

#### Uji Mann Whitney U

Uji Mann Whitney U digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda, digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal (Imam, 2002: 106). Apabila data yang telah diuji tersebut berdistribusi tidak normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji dengan menggunakan uji Mann Whitney U yang akan dilakukan serentak selama 5 tahun. Berdasarkan uji Mann Whitney U, dilihat nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), kemudian dilihat nilai “Mean rank” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi), apakah bernilai positif (terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba) atau negative (tidak terindikasi adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba), kemudian dilihat pula nilai “Mean rank” untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (laba dan rugi) mana yang lebih besar berarti perusahaan tersebut yang terindikasi terdapat manajemen laba yang lebih tinggi.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	DA
N	70
Minimum	-.3251
Maximum	.7612
Mean	-.013199
Std. Deviation	.1690641

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak total 70 perusahaan *go public* di Indonesia. Dengan nilai minimum

*Discretionary Accruals* sebesar -0.3251 dan nilai maximum *Discretionary Accruals* sebesar 0.7612.

### Uji Normalitas Data

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas Data**

	<b>DA</b>
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>70</b>
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	<b>1.701</b>
<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>	<b>0.006</b>

Sumber : output SPSS

Berdasarkan hasil uji atas variabel *Discretionary Accruals* di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 70 perusahaan *go public*. Nilai K-S untuk *Discretionary Accruals* adalah sebesar 1.701 dengan probabilitas signifikansi 0.006, karena probabilitas signifikansinya di bawah  $\alpha=0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak atau dengan kata lain variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji beda dengan menggunakan uji non parametrik yaitu menggunakan uji Mann Whitney-U.

### Uji Mann Whitney-U

**Tabel 3**  
**Uji Mann Whitney-U**

	<b>1 (Laba)</b>	<b>2 (Rugi)</b>
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
<b>Mean Rank</b>	<b>42.89</b>	<b>28.11</b>
<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>	<b>0.002</b>	<b>0.002</b>

Sumber : output SPSS

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa sampel yang diteliti pada penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu jenis 1 yang berarti perusahaan yang memperoleh laba, dan jenis 2 yang berarti perusahaan yang memperoleh rugi. Diketahui berdasarkan

output SPSS tersebut pula bahwa pada penelitian ini, peneliti menggunakan masing-masing 35 perusahaan yang memperoleh laba maupun 35 perusahaan yang rugi sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan hasil di atas pula, dapat diketahui bahwa nilai “Mean Rank” untuk *Discretionary Accruals* kedua jenis perusahaan tersebut sama-sama bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dugaan kedua jenis perusahaan tersebut (baik perusahaan yang memperoleh laba ataupun rugi) terindikasi melakukan manajemen laba.

Nilai “Asymp. Sig. (2-tailed)” untuk kedua jenis perusahaan adalah sebesar 0.002, nilai signifikansi ini berada jauh di bawah  $\alpha=0.05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai *Discretionary Accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang memperoleh rugi. Telihat pula nilai “Mean Rank” untuk Perusahaan yang memperoleh laba (1) adalah sebesar 42.89, sedangkan nilai “Mean Rank” untuk Perusahaan yang memperoleh rugi (2) adalah sebesar 28.11. Meskipun keduanya memiliki nilai yang positif, akan tetapi nilai “Mean Rank” untuk perusahaan yang memperoleh laba lebih besar daripada perusahaan yang memperoleh rugi, hal tersebut menunjukkan bahwa ada dugaan perusahaan yang memperoleh laba cenderung melakukan manajemen laba lebih besar daripada perusahaan yang memperoleh rugi.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 (Statistik Deskriptif) dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 70 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2005-2010. Sampel penelitian tersebut terdiri dari 14 perusahaan (7 perusahaan yang memperoleh laba dan 7 perusahaan yang memperoleh rugi) yang diteliti selama kurun waktu 5 tahun (2005-2010), sehingga total sampel

pada penelitian ini ialah 70 perusahaan *go public*.

Berdasarkan tabel 2 (Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov) terlihat bahwa sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 70 perusahaan *go public*. Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel *Discretionary Accruals* adalah sebesar 1.701 dengan probabilitas signifikansi 0.006. Probabilitas signifikansi variabel *Discretionary Accruals* sebesar 0.006 ini berada jauh di bawah  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal. Untuk itu, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji beda antara nilai variabel *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh laba dengan nilai variabel *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh rugi dengan menggunakan Uji Non Parametrik (hal tersebut dikarenakan data untuk nilai variabel *Discretionary Accruals* tidak berdistribusi secara normal), yaitu menggunakan Uji Mann Whitney-U.

Berdasarkan tabel 3 (Hasil Uji Mann Whitney-U) terlihat bahwa ke-70 sampel perusahaan tersebut digolongkan ke dalam dua jenis perusahaan yang berbeda, yaitu jenis 1 (perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut) dan jenis 2 (perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut). Masing-masing jenis sampel perusahaan (1 dan 2) tersebut terdiri dari 35 perusahaan sampel, yang berarti terdapat total 70 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dalam tabel tersebut pula terlihat bahwa nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan (1 dan 2) sama-sama bernilai positif, untuk perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut sebesar 42.89 sedangkan perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut sebesar 28.11. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dugaan adanya indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan

perusahaan publik di Indonesia periode 2005-2010. **Hal ini turut menjawab hipotesis pertama yang peneliti ajukan.** Hasil ini mendukung penelitian Surifah (2001) yang menyatakan bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba yang dapat diketahui dari rata-rata total akrual yang positif pada kedua jenis perusahaan (laba maupun rugi).

Nilai "Asymp. Sig. (2-tailed)" untuk kedua jenis perusahaan tersebut (perusahaan yang memperoleh laba maupun rugi berturut-turut) adalah sebesar 0.002, nilai 0.002 tersebut berada jauh dibawah  $\alpha=0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut dengan nilai *Discretionary Accruals* untuk perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut.

Berdasarkan nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* kedua jenis perusahaan tersebut, perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut sebesar 42.89 sedangkan perusahaan yang memperoleh rugi berturut-turut sebesar 28.11, dapat diketahui bahwa nilai "Mean Rank" untuk *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh rugi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dugaan bahwa perusahaan yang memperoleh laba akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba lebih besar dari pada perusahaan yang memperoleh rugi. **Hal ini turut menjawab hipotesis kedua yang peneliti ajukan.** Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Surifah (2001) maupun Indra (2004), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh kerugian akan cenderung melakukan manajemen laba lebih besar daripada perusahaan keuntungan.

Hal yang tidak konsisten tersebut diduga terjadi karena pada sepanjang tahun-tahun penelitian tersebut (2005-2010) tengah terjadi krisis global yang juga turut berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan yang pada awalnya memperoleh laba, sebelum Indonesia terkena dampak dari krisis global, akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaannya tetap terlihat besar atau minimal nampak stabil di mata para pelaku pasar modal, salah satu caranya adalah dengan menaikkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau yang biasa disebut dengan *income increasing*. Sehingga para pelaku pasar modal akan cenderung beranggapan bahwa perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba di tengah krisis global tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mampu tetap bertahan dalam menghadapi dampak daripada krisis global yang tengah melanda Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan berdampak terhadap harga saham perusahaan tersebut yang akan tetap tinggi dan tentunya akan semakin diminati oleh para pelaku pasar modal

#### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai *discretionary accruals* pada masing-masing perusahaan yang memperoleh laba dan rugi berturut-turut selama 2005-2010, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji Mann Whitney-U, terlihat bahwa nilai “Mean Rank” untuk kedua jenis perusahaan (yang memperoleh laba maupun rugi) bernilai positif, maka didapat kesimpulan bahwa terdapat indikasi unsur manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia periode 2005-2010.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji Mann Whitney-U pula, dapat diketahui bahwa nilai “Mean Rank” untuk perusahaan yang memperoleh laba (42.89) lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh rugi (28.11), berdasarkan hal tersebut maka didapat kesimpulan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung melakukan manajemen laba lebih besar dari pada perusahaan yang memperoleh rugi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jumlah sampel yang diteliti sedikit jika dibandingkan dengan populasi perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pengurangan jumlah perusahaan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Sampel dibatasi pada perusahaan yang memiliki pasangan perusahaan yang memperoleh laba maupun rugi berturut-turut, sehingga sampel yang diteliti sedikit.

Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember 2005-2010 perusahaan yang dijadikan sampel. Sedangkan biasanya *earning management* baru dilakukan oleh pihak manajemen pada waktu mendekati laporan keuangan disusun yaitu akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir ketika manajemen dapat memperkirakan angka laba pada akhir tahun.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Disarankan agar peneliti selanjutnya menambah jangka waktu pada penelitian ini. Sehingga sampel penelitian yang diperoleh pun akan semakin banyak.

Disarankan agar peneliti selanjutnya tidak perlu membatasi sampel pada perusahaan yang memiliki pasangan perusahaan yang memperoleh laba maupun rugi berturut-turut.

Disarankan akan lebih baik jika penilaian total akrual juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahunan dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Karena biasanya *earning management* dilakukan oleh pihak manajemen pada waktu mendekati laporan keuangan disusun yaitu akhir tahun atau setidaknya triwulan terakhir ketika manajemen dapat memperkirakan angka laba pada akhir tahun

#### DAFTAR RUJUKAN

- Belkaoui, dan Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi. Buku 2. Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. 1998. *Accounting Earnings and Cash Flows as a Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accrual*. Journal of Accounting and Economics 18: 3-42.
- Dechow, Patricia M., et al. 1995. *Detecting Earnings Managements*. Accounting Review, Vol.70 No.2: 193-225.
- Dedhy Sulistiawan, dkk. 2011. *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Eduardus Tendelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama*. Yogyakarta : PT BPFPE.
- Hadri Kusuma. 2006. *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol 8 no 1 : 1-12
- Hamonangan Siallagan. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Nilai Perusahaan*. Ventura vol 12: 61-70.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Imam Ghozali, 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, dan N. John Castellan, Jr. 2002. *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Wijaya Kusuma. 2004. *Penggunaan Akrual Untuk Perataan Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol 6 : 75-89.
- Julia Halim. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Seminar Akuntansi Nasional VIII : 117-135.
- Louis, Henock. 2004. *Earnings Management And The Market Performance of Acquiring Firms*. Journal of Financial Economics 74: 121-148.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, 2007. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Penerbit UUP AMP YKPN.
- Sofyan Syafii Harahap. 2007. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Stice, D James., et al. 2009. *Akuntansi Keuangan Edisi Keenam. Buku Pertama*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suad Husnan. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan. Edisi ke-3*. Yogyakarta : BPFPE.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Surifah. 2001. *Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia vol 5: 81-99.
- Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI.

William, Scott, 2009. *Financial Accounting Theory*. New Jersey Prentice-Hall

International, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle, River.

**Lampiran-Lampiran:**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	70	-.3251	.7612	-.013199	.1690641
Valid N (listwise)	70				

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		DA
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.013199
	Std. Deviation	.1690641
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.203
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.701
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**Mann Whitney Test  
Ranks**

	Jenis	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DA	1	35	42.89	1501.00
	2	35	28.11	984.00
	Total	70		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	DA
Mann-Whitney U	354.000
Wilcoxon W	984.000
Z	-3.036
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. (1-tailed)	.001
Point Probability	.000

a. Grouping Variable: Jenis

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Kadek Ayu Sulastri  
Tempat Tanggal Lahir : Singaraja, 2 Maret 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Rumah : Jl. Peneleh 11/39 Surabaya  
Alamat Institusi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya  
No Telp : 085746825672  
No Telp Institusi : 031-5947151, 5912611

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Simokerto VII Surabaya (1996-2002)
- SMP Negeri 8 Surabaya (2002-2005)
- SMA Negeri 8 Surabaya (2005-2008)
- STIE Perbanas Surabaya (2008-2012)

Pengalaman Berorganisasi :

- Pengurus OSIS di SMP Negeri 8 Surabaya Periode 2003-2004 sebagai Anggota
- Pengurus MPK di SMA Negeri 8 Surabaya Periode 2005-2006 sebagai Sekretaris
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya Periode 2009-2010 sebagai Public Relation
- Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya Periode 2010-2011 sebagai Direktur Penjamin Mutu.

Prestasi :

- Juara 3 Lomba Industrial Engineering Business Week 2009 di ITS Surabaya.
- 12 besar Lomba Akuntansi Internal 2011 di STIE Perbanas Surabaya.